

AKULTURASI KEBUDAYAAN ARAB DI INDONESIA

Shafira Shada Tamara

Universitas Negeri Malang

shafira.shada.1902316@students.um.ac.id

Abstrak: Kedatangan Bangsa Arab membawa pengaruh besar terhadap Indonesia, salah satunya terhadap bahasa dan kebudayaan di Indonesia yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Beberapa bukti kuat yang membuktikan kedatangan bangsa Arab ke Indonesia adalah Berita Cina, Catatan Ibnu Battuta, dan Catatan dari Marco Polo. Interaksi bangsa Arab yang datang ke Indonesia dengan masyarakat setempat mempengaruhi Proses Islamisasi dan akulturasi budaya. Bahasa merupakan salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Arab di Indonesia. Terdapat beberapa kata di dalam Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab. Selain itu, terdapat akulturasi pada kesenian di Indonesia, seperti pada Seni Kaligrafi yang hingga saat ini dengan mudah kita jumpai pada hiasan dekorasi bangunan masjid di Indonesia. Pada Seni Musik seperti shalawat, nasyid, qasidah yang menggunakan Bahasa Arab pada liriknya, selain itu alat musik seperti rebana dan Marawis juga mengalami akulturasi. Tari Zapin Gergaji Labuhan merupakan salah satu bentuk akulturasi pada Seni Tari. Kemudian, pada Seni Bangunan adanya akulturasi pada bangunan Masjid seperti pada Masjid Masjid Banten dan Demak.

Kata kunci: Akulturasi budaya; Budaya Arab di Indonesia.

Kebudayaan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Rahmi, 2019) menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata “budhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti budi atau akal. Berdasarkan asal kata ini kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan akal. Oleh karena itu, kebudayaan yang muncul berasal dari akal fikiran manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dianugerahi keistimewaan berupa akal fikiran. Dengan keistimewaan ini pula yang membedakan antara manusia dengan hewan. Dengan akal fikiran yang dimilikinya, manusia mampu menciptakan sesuatu dari yang sederhana hingga yang rumit baik dengan bantuan tumbuhan maupun bantuan hewan. Hal-hal yang diciptakan oleh manusia ini lah yang dapat disebut dengan kebudayaan.

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, manusia juga dapat menginspirasi dan memengaruhi perkembangan budaya. Perkembangan budaya yang terjadi dapat dilakukan baik dengan turun temurun dan pengaruh lingkungannya. Salah satu halnya yang mempengaruhi perkembangan budaya adalah globalisasi. Dengan teknologi yang semakin canggih setiap harinya, manusia dapat berinteraksi hingga belahan bumi lainya tanpa adanya batasan waktu dan tempat.

Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra sampai Papua. Indonesia juga disebut dengan multikultural. Hal tersebut kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beragam macam, seperti ras, agama, etnis, tradisi, hingga kebudayaan. Jika ditelusuri, keragaman yang terjadi di Indonesia ini salah satunya adalah geografis, yang mana letak negara Indonesia berada di jalur pelayaran perdangan dunia, sehingga menyebabkan interaksi bangsa Indonesia dengan budaya bangsa lain tidak dapat dihindarkan.

Salah satu contoh adalah interaksi bangsa Indonesia dengan budaya Arab. Berbicara mengenai hubungan bangsa Indonesia dengan kebudayaan bangsa Arab sendiri tidak bisa lepas keterkaitanya dengan islamisasi. Bangsa Arab sendiri memiliki kontribusi besar baik terhadap agama Islam dan budaya. Masuknya bangsa Arab ke Indonesia sebagian besar dilakukan oleh orang Arab yang berprofesi sebagai pedagang. Pedagang tersebut datang ke Indonesia dengan tujuan untuk melakukan perdagangan. Oleh karena kehalusan sikap dan keramahan tutur kepada penduduk nusantara saat itu mampu meyakinkan dan menerima kedatangan bangsa Arab saat itu dengan tangan terbuka.

Hubungan interaksi sosial yang terjadi dengan penduduk Indonesia dengan orang Arab yang bermukim di Indonesia saat itu mengakibatkan saling mempengaruhi antara kedua belah pihak yang mengakibatkan munculnya kebiasaan dan kebudayaan baru. Akibatnya, munculah akulturasi yang diakibatkan oleh hubungan interaksi sosial antara penduduk Indonesia dengan bangsa asing yang saling mempengaruhi antara keduanya saat itu.

Pengertian Akulturasi

Definisi akulturasi dalam (Pratiwi & Atas, 1980) merupakan bentuk proses sosial yang muncul apabila satu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Agar proses akulturasi berjalan dengan baik, (Roszi & Mutia, 2018) mengungkapkan bahwa akulturasi harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. dalam hal ini, Gillin mengibaratkan persenyawaan sebagai *penyerap* sebagai bagian organik, sedangkan Amman sebagai *penjiwaan* kebudayaan. Selain itu, syarat lain terbentuknya akulturasi adalah adanya keseragaman (*homogenety*), maksudnya adalah adanya kemiripan terhadap tingkat dan corak budayanya. Syarat selanjutnya adalah fungsi, Jika nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu manfaat yang tidak penting atau hanya sekedar tampilan, maka proses akulturasi dapat berlangsung dengan cepat.

Ciri-ciri utama terjadinya akultursi oleh (Roszi & Mutia, 2018) adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Soerjono Soekanto mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima dan yang sulit diterima. kebudayaan asing yang mudah diterima yaitu kebudayaan benda, sesuatu yang besar manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.

Antropolog juga mencatat hal-hal yang akan terjadi dalam akulturasi, yaitu (Roszi & Mutia, 2018):

1. Substitusi, unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti;
2. Singkretisme, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru dengan perubahan kebudayaan yang berarti;
3. Adisi (Addition), unsur atau komplek unsur baru ditambahkan pada yang lama dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural;
4. Dekulturasi, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan;
5. Originasi (origination);
6. Unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi;
7. Penolakan, perubahan mungkin terjadi secara cepat. Sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya, sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Masuknya Bangsa Arab dan Proses Islamisasi Di Indonesia

Letak strategis Indonesia menjadikan Indonesia sebagai jalur perlintasan perdagangan antara Benua Barat dengan Benua Timur. Selain itu, Indonesia

yang memiliki hasil bumi yang melimpah seperti rempah-rempahan menarik perhatian bangsa-bangsa lain. Hal ini mengakibatkan bangsa lain tersebut ingin mengadu nasib di Indonesia. Seperti bangsa Arab yang datang ke Indonesia bertujuan untuk mengadu keuntungan perdagangannya. Meskipun tujuan utama kedatangan bangsa Arab ke Indonesia adalah untuk berdagang, kedatangan Bangsa Arab sendiri merupakan membawa pengaruh besar terhadap proses islamisasi di Indonesia.

Salah satu teori yang menunjukkan Proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia dilakukan oleh Bangsa Arab adalah Teori Arab. Dalam jurnalnya, (Husda, 2017) menuliskan bahwa teori Arab ini semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan kepada masyarakat Nusantara langsung dari Tanah Arab meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting. Hal ini didasarkan pada persamaan mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Keyzer berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir. Hal ini, juga disampaikan oleh Niemann dan de Hollander menyatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Handramaut. Sementara itu, P.J. Veth berpendapat bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.

Beberapa ahli dari Indonesia dan Malaysia juga mendukung teori ini. Beberapa seminar yang diselenggarakan mengenai kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada tahun 1963 dan 1978. (Husda, 2017) juga menuliskan dalam seminar ini dapat disimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan dari India. Islam datang pertama kali ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke- 7 Masehi, bukan abad ke- 12 atau ke- 13 Masehi.

Pendukung Teori Arab lainnya adalah seorang pakar Kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia kelahiran Indonesia, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, bukti penting yang harus dipelajari saat berbicara mengenai kedatangan Islam di Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan Indonesia.

Salah satu bukti kuat kedatangan bangsa Arab ke Indonesia adalah berita Cina yang berasal dari hikayat Dinasti T'ang. Menurut Azra (dalam Amin & Ananda, 2019) menyatakan bahwa berita Cina tersebut menjelaskan adanya seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai barat Sumatera pada perempat akhir abad ke-7. Beberapa pedagang ini kemudian melakukan pernikahan dengan penduduk lokal sehingga mereka membentuk komunitas muslim yang merupakan campuran pendatang dari Arab dan penduduk lokal. Dari catatan ini lah, Uka (dalam Madjid, 2018) dan beberapa ahli timbul anggapan bahwa pada abad ke 7 Masehi atau abad

pertama Hijriah, orang-orang Arab telah datang dan mendirikan perkampungan di Nusantara.

Selain bukti berita Cina diatas, Dunn (dalam Madjid, 2018) menuliskan bahwa kedatangan Bangsa Arab ke Indonesia juga dibuktikan dengan catatan lain yang hingga kini masih dianggap reperesentatif sebagai bukti keberadaan orang Arab di Nusantara, yaitu catatan Ibnu Battuta. Ia adalah seorang pengembara asal Maroko yang mengunjungi pulau Sumatera pada abad 14. Ia sempat bermukim selama 2 minggu di Sumatera dalam perjalanannya menuju Cina.

Selain itu, (Madjid, 2018) juga menuliskan dalam artikelnya, bahwa terdapat catatan lain mengenai keberadaan para pedagang Arab juga disebutkan oleh Marco Polo yang mengunjungi Nusantara tepatnya di Perlak dan beberapa bandar di Sumatra lainnya, seabad kemudian setelah Ibnu Batutta. Dalam artikel ini, Marco polo mengungkapkan bahwa salah satu dari delapan kerajaan yang didatangi oleh Marco Polo, yaitu kerajaan Perlak. Rakyat kerajaan Perlak yang sebagian besar bermukim di kawasan pelabuhan sebelumnya adalah penyembah berhala, kemudian menganut agama Muhammad karena diajak oleh para pedagang Arab yang datang ke kerajaan Perlak.

Kedatangan dan penyebaran Islamisasi di Indonesia berlangsung damai. Terdapat 6 saluran yang terjadi dalam proses Islamisasi ini, yakni (Permana & Dylan Trotsek, 1996):

- a. Saluran Perdagangan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Letak strategis Indonesia menjadikan Indonesia sebagai jalur perlintasan perdagangan antara Benua Barat dengan Benua Timur, yang mana pedagangnya merupakan pedagang muslim (Arab, Persia, India). Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan ini dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Proses Islamisasi di Indonesia melalui saluran perdagangan mulanya ketika mereka datang ke tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Kemudian, lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedangan Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.
- b. Saluran Perkawinan. Saluran ini adalah saluran yang paling memudahkan. Hal ini karena, ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin. Ketika suami dan isteri membentuk keluarga yang kemudian menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Proses perkawinan ini terjadi saat pedagang atau saudagar menikah dengan wanita pribumi. Sebelum proses

perkawinan dilakukan, wanita pribumi diislamkan terlebih dahulu. Hasil keturunan setelah proses pernikahan ini lah yang kemudian memperluas lingkungan mereka dan kemudian timbul perkampungan, daerah dan kerajaan muslim.

- c. Saluran Tasawuf. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengkomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.
- d. Saluran Pendidikan. Para Ulama, guru-guru agama, dan raja memiliki peran penting dalam proses Islamisasi saluran pendidikan ini. Mereka melakukan penyebaran Islam melalui pendidikan dengan mendirikan pondok-pondok pesantren yang merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri.
- e. Saluran kesenian. Proses islamisasi juga dapat dilakukan dengan saluran kesenian, seperti pada seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Contoh pada seni bangunan yaitu pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lainnya yaitu pada pertunjukan wayang. Cerita-cerita wayang tersebut disisipkan ajaran-ajaran agama islam. Selain itu, seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan diadakan dakwah keagamaan Islam.
- f. Saluran Politik. Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Hal ini dikarenakan Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Contohnya kerajaan di daerah Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu.

Akulturasasi Budaya Arab dan Budaya Indonesia

Kedatangan Bangsa Arab dan kemudian menetap di Indonesia ini, tentu saja membawa pengaruh besar terhadap sejarah Islam di Indonesia. Selain itu, Bangsa Arab yang datang dan kemudian menetap di Indonesia juga mempengaruhi baik pada pola hidup dan pada kebudayaan masyarakat setempat.

Perubahan-perubahan ini pula yang kemudian membentuk kebudayaan-kebudayaan baru atau akulturasi budaya di Indonesia yang hingga saat ini dapat kita rasakan atau dapat kita temui. Berikut merupakan bentuk akulturasi kebudayaan Arab di Indonesia:

Bahasa (Interkasi Bangsa Arab dan Bangsa Indonesia yg menggunakan bahasa)

Salah satu bentuk pengaruh kebudayaan Bangsa Arab dengan kebudayaan Bangsa Indonesia adalah Bahasa. Hal ini dikarenakan, Perdagangan yang merupakan tujuan utama Bangsa Arab datang ke Indonesia mengakibatkan adanya pengaruh interaksi Bangsa Arab dengan Rakyat Indonesia berdasarkan kepentingan dalam berdagang, selain itu pengaruh penyebaran agama Islam yang sangat cepat diterima oleh Rakyat Indonesia. Dari interaksi itu lah, bahasa yang dibawa oleh Bangsa Arab mengalami proses akulturasi dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab sendiri adalah salah satu bahasa yang telah memberikan sumbangan besar terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Berikut merupakan bentuk-bentuk kata yang berasal dari bahasa Arab, yang diuraikan oleh (Rahmi, 2019), yakni:

- a. Lafaz dan arti kata sesuai dengan aslinya.
Contohnya: Adil, ahli, khusus, hijrah, rasul, risalah, hadiah, baligh, dll.
- b. Lafaz berubah dari aslinya tetapi memiliki arti yang sama.
Contohnya: Berkah dari kata *barakah*, Sedekah dari kata *Shadaqah*, dll.
- c. Lafaz dan arti kata berbeda dari aslinya.
Contohnya: Kata '*Qashidah*' yang dalam bahasa Arab berarti Kumpulan dari beberapa bait sya'ir yang berakhiran huruf/bunyi yang sama, pada bahasa Indonesia kata '*Qosidah*' berarti Lagu-lagu Arab atau irama padang pasir.
- d. Lafaz sama namun memiliki arti yang berbeda.
Contohnya: Kata '*kalimat*' dalam bahasa Arab yang berarti kata-kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti kumpulan dari beberapa kata.
- e. Nama-nama orang Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.
Banyak kita temui masyarakat Indonesia menggunakan nama yang berasal dari bahasa Arab terutama bagi yang beragama Islam, contohnya: Muhammad, Syaifullah, Hidayat, Fakhri, dll.

Seni Kaligrafi

Kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni budaya islam. Bukti telah adanya seni kaligrafi di Indonesia diperoleh dari sumber-sumber media seperti

kitab, mushaf Al-Qur'an tua atau naskah perjanjian (qaulul haq). (Sirojuddin, 2014) menuliskan pada artikelnya bahwa pada abad ke 13-19 M, aksara arab digunakan pula pada naskah-naskah berbahasa malayu atau Indonesia Indonesia yang disebut Pegon, huruf Jawi atau huruf Melayu. Contohnya pada mushaf Al-Qur'an tua dari Kesultanan Sumbawa (1785), dan Serat Ambiya dengan huruf Pegon atau Jawi.

Pada Abad ke-18 sampai abad ke-20, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca, dan media lainnya. Pada saat ini, sering kita temukan di Indonesia kaligrafi sebagai hiasan dekorasi pada suatu bangunan contohnya pada bangunan masjid, selain itu kaligrafi juga dijadikan sebagai salah satu cabang perlombaan baik dalam acara keIslaman atau acara-acara sekolah islam. Bisanya, kaligrafi tersebut berisi tentang salah satu ayat suci Al-Qur'an.

Seni Musik

Perkembangan seni suara yang juga dipengaruhi budaya Arab yang sering kita temukan saat ini adalah penyanyi yang membawakan irama lagu dengan nuansa islam seperti shalawat, nasyid, qasidah, dan lain-lain. Irama pada lagu tersebut menggunakan bahasa Arab pada liriknya.

Pengertian nasyid sendiri adalah salah satu jenis musik atau senandung Islami yang berupa syair-syair pujian, perjuangan, dakwah, nasehat ataupun ingatan yang dibawakan dengan bersenandung. Nasyid sendiri sering digunakan sebagai mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara menyampaikan pujian-pujian yang dikemas dalam bentuk musik. Kata nasyid sendiri berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai senandung atau nyanyian oleh Munawir (dalam Hutomo, 2013). Akar pertumbuhan nasyid di Indonesia bermula dari nadhaman (syair) atau shalawatan yang biasa disenandungkan para muadzin di masjid – masjid sebelum atau sesudah mereka mengumandangkan adzan magrib dan subuh Romli (dalam Hutomo, 2013).

Selain itu, alat musik yang telah berakulturasi dengan budaya Indonesia adalah Rebana dan Marawis. Dilihat dari bentuk alat musik dan hiasan yang ada pada alat musik tersebut terlihat dari negara timur tengah. Kedua Alat musik ini banyak kita jumpai pada acara-acara diberbagai daerah di Indonesia hingga sekarang. Sebagai contoh, (Boby, 2016) menuliskan dalam hasil penelitiannya bahwa budaya betawi telah mengakulturasi dengan alat musik Rebana dan Marawis ini. Kedua alat musik ini sering dimainkan saat acara-acara penting, seperti seperti perkawinan, khitanan, selamatan tujuh bulanan, maupun acara-acara sakral lainnya. Alat ini digunakan untuk mengiringi setiap lantunan-lantunan atau pujian-pujian atau shalawat-shalawat.

Seni Tari

Akulturasi budaya arab dapat kita temukan pula pada kesenian tari. Sebagai contoh pada tarian Zapin. Kata zapin sendiri berasal dari bahasa Arab “Zafn” yang berarti gerakan kaki yang cepat mengikuti hentakan musik. Musik yang mengiringi tari Zapin ini merupakan perpaduan dari alat musik tradisional gambus dan beberapa alat musik pukul yang biasa dikenal dengan nama marwas. Pada sela-sela musik tersebut, terdapat syair-syair yang disampaikan yang pada syair-syair tersebut berisi pendidikan moral dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, tari ini dulunya sering dijadikan sebagai media dakwah agama Islam . Tari Zapin sendiri telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan Melayu, sebagai contoh pada hasil penelitian oleh (Sari, 2016) Tari Zapin Gergaji Labuhan di Kota Medan.

Sejarah awal mula Tarian Zapin yang ditulis dalam artikel (Sarita et al., 2015) adalah berasal dari tanah Arab yaitu Yaman yang pada saat itu Tarian tersebut digunakan sebagai hiburan dikalangan Istana khususnya di negeri Parsi tempat Tarian Zapin itu berasal. Kemudian dibawa dari Hadramaut, oleh saudagar Arab pada awal abad ke- 16 dan masuk ke johor lingga, Pada tahun 1824 tumbuh dan berkembang pada kerajaan johor, Riau, dan Lingga. Setelah itu, Tari Zapin merebak ke sekitar daerah Melayu seperti Malaysia, Singapura, Indonesia dan Brunei Darussalam.

Seni Bangunan

Seni bangunan juga mengalami akulturasi budaya, terutama setelah terjadinya proses islamisasi di Indonesia. Akulturasi yang terjadi pada seni bangunan akan sangat terlihat pada bangunan masjid. Dalam jurnal karya (Muasmara & Ajmain, 2020) menuliskan bahwa Terdapat perbedaan bentuk bangunan masjid pada awal masuknya Islam ke Indonesia dengan bangunan Masjid yang ada di Timutr Tengah. Tidak terdapat kubah di puncak bangunan Masjid yang ada di Indonesia melainkan terdapat atap tumpang atau atap bersusun yang jumlahnya selalu ganjil tiga tingkat atau lima tingkat mirip dengan arsitektur Hindu, contohnya Masjid Masjid Banten dan Demak.

SIMPULAN

Selain membawa pengaruh besar terhadap sejarah Islam di Indonesia, kedatangan Bangsa Arab ke Indonesia juga membawa pengaruh terhadap kebudayaan di Indonesia, salah satu contohnya adalah akulturasi budaya. Akulturasi merupakan bentuk proses sosial yang muncul apabila satu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur

dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Letak strategis Indonesia menjadikan Indonesia sebagai jalur perlintasan perdagangan antara Benua Barat dengan Benua Timur. Seperti Bangsa Arab yang datang ke Indonesia bertujuan untuk mengadu keuntungan perdagangannya. Terdapat beberapa bukti kuat yang membuktikan kedatangan bangsa Arab ke Indonesia yaitu: Berita Cina yang berasal dari hikayat Dinasti T'ang, catatan Ibnu Battuta seorang pengembara asal Maroko yang mengunjungi pulau Sumatera pada abad 14, selain itu terdapat pula catatan dari Marco Polo. Selain itu pengaruh nilai-nilai agama Islam di Indonesia yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Proses Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui 6 saluran, yaitu: Saluran Perdagangan, Saluran Perkawinan, Saluran Pendidikan, Saluran kesenian, dan Saluran Politik.

Bangsa Arab yang datang dan kemudian menetap di Indonesia mempengaruhi kebudayaan masyarakat setempat. Perubahan-perubahan ini yang kemudian membentuk kebudayaan-kebudayaan baru atau akulturasi budaya di Indonesia. Berikut merupakan bentuk akulturasi kebudayaan Arab di Indonesia, yaitu: Bahasa. Kata-kata dalam Bahasa Indonesia, seperti Adil, ahli, khusus, hijrah, rasul, risalah, hadiah, baligh, Berkah, Sedekah, Qosidah, Muhammad, Syaifullah, Hidayat, dll. Akulturasi terhadap kesenian di Indonesia, seperti pada Seni Kaligrafi. Contoh akulturasi terhadap seni Kaligrafi yaitu pada mushaf Al-Qur'an tua dari Kesultanan Sumbawa (1785), Serat Ambiya dengan huruf Pegon atau Jawi dan yang hingga saat ini dengan mudah kita jumpai adalah pada hiasan dekorasi bangunan masjid-masjid di Indonesia. Pada seni musik berupa irama lagu dengan nuansa islam seperti shalawat, nasyid, qasidah, yang pada liriknya menggunakan Bahasa Arab. Selain itu, alat musik yang berakulturasi dengan budaya Indonesia adalah Rebana dan Marawis, hal ini dilihat dari bentuk alat musik dan hiasan yang ada pada alat musik tersebut terlihat dari negara timur tengah. Seni Tari, yaitu Tari Zapin Gergaji Labuhan di Kota Medan. Kemudian, pada seni bangunan, yaitu akulturasi pada bangunan Masjid, contohnya pada Masjid Masjid Banten dan Demak.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. Dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3069>
- Boby, F. R. (2016). Akulturasi Kebudayaan Arab Dengan Kebudayaan Betawi Dalam Bidang Seni Musik Marawis Dan Rebana Di Daerah Kampung Arab

- Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran: Bandung.
- Husda, H. (2017). ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *Jurnal Adabiya*, 18(2), 17. Dari <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/1202>
- Hutomo, M. P. (2013). Karakteristik Musik Nasyid “Nada Hati.” Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Lestari, E. D. (2020). *Zapin Dara, Tarian Akulturasi Dua Budaya*, <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/zapin-dara-tarian-akulturasi-dua-budaya/>, diakses pada 18 April pukul 20.15.
- Madjid, M. D. (2018). Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 19(2), 435–452. DOI: 10.15408/bat.v19i2.3729.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. Dari <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Permana, Rahayu. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal dinus.ac.id*, Volume 01, 1-27.
- Pratiwi, P.H. Asimilasi dan Akulturasi : Sebuah Tinjauan Konsep. Dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>, diunduh pada 18 April 2021
- Rahmi, N. (2019). WUJUD BAHASA ARAB DALAM MEMPERKAYA KEBUDAYAAN INDONESIA. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 150. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1287>
- Roszi, J.P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 1-28. Dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/667>
- Sari, F. M. (2016). Bentuk Tari Zapin Gergaji Labuhan Pada Masyarakat Melayu Di Kecamatan Medan Marelan. Thesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Sarita, Isjoni, & Kamaruddin. (2015). Sejarah Perkembangan Tari Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Jurnal online mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2(2), 1–10. Dari

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6475>

Sirojuddin, A. R. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232. Dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3757>